

KAJIAN ETNOFARMAKOLOGI SUKU MARAE TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL DI DESA KEWAR KECAMATAN LAMAKNEN KABUPATEN BELU

1| Ni Nyoman Yuliani, 2| Maria Hilaria, 3| Elisma, 4|Jefrin Sambara
Email Korespondensi : y.ninyoman@yahoo.com
Program Studi Farmasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang

Abstract : *Ethnopharmacology is a part of ethnobotany that studies specifically the use of plants for treatment by certain traditional ethnic groups/communities. Ethnopharmacology becomes the spearhead in the search for new active components/substances present in plants. While ethnopharmacology studies are studies of the use of plants that function as medicines or herbs produced by local residents for treatment. The tribe studied in this study is the Marae tribe, which examines the traditional herbs or herbs used by the Marae tribe in treating the illness, this type of research is a descriptive research and using a sampling technique that is purposive sampling. This research was conducted in an interview. The results of this study found 29 types of traditional medicinal plants used by the Marae tribe society in traditional medicine. Many traditional plants have the same regional name as Indonesia, and the most common use of plants is leaves with a percentage (38%), compared to others namely, bark (28%), fruit (24%), rhizome (6%), and interest (4%) the way of utilization used by Marae tribe society including boiling (72%), pounding (17%), chewing (7%), and smeared (4%). The properties of the plants used are high blood pressure, broken bones, diabetes, malaria, ulcers, vomiting blood, bleeding, appendicitis and lungs.*

Keywords : *Ethnopharmacology; Marae Tribe; Traditional Medicine*

Abstrak : Etnofarmakologi merupakan bagian dari etnobotani yang mempelajari khusus pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan oleh entnis/masyarakat tradisional tertentu. Etnofarmakologi menjadi ujung tombak dalam pencarian komponen-komponen/zat aktif baru yang ada dalam tumbuhan. Sementara kajian etnofarmakologi merupakan kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan. Suku yang dikaji dalam penelitian ini adalah suku Marae, yaitu mengkaji tentang tumbuhan atau ramuan tradisional yang digunakan oleh Suku Marae dalam mengobati penyakit yang diderita, jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif, dan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*, penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Hasil dari penelitian ini didapatkan 29 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Marae dalam pengobatan tradisional. Banyak tanaman tradisional yang nama daerahnya sama dengan nama Indonesia, dan penggunaan bagian tanaman yang paling banyak adalah daun dengan presentase (38%), dibandingkan dengan lainnya yaitu, kulit batang (28%), buah (24%), rimpang (6%), dan bunga (4%) cara pemanfaatan yang digunakan oleh masyarakat Suku Marae meliputi direbus (72%), ditumbuk (17%), dikunyah (7%), dan dioleskan (4%). Khasiat dari tanaman yang digunakan yaitu darah tinggi, patah tulang, diabetes, malaria, maag, muntah darah, pendarahan, usus buntu dan paru-paru.

Kata Kunci : *Etnofarmakologi; Suku Marae; Pengobatan Tradisional*

PENDAHULUAN

Minat masyarakat untuk kembali memanfaatkan kekayaan alam, seperti tumbuh-tumbuhan, semakin meluas dewasa ini. Berbagai ramuan obat dari alam yang sejak dahulu kala telah digunakan oleh nenek moyang kita kini mendapat perhatian yang besar. Para ahli terus menerus melakukan penelitian dan pengujian terhadap sejumlah tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan, baik dalam maupun luar negeri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat dan canggih di zaman sekarang ini ternyata tidak menggeser peranan obat tradisional begitu saja, tetapi hidup berdampingan dan saling melengkapi. Hal ini terbukti dari banyaknya peminat pengobatan tradisional/etnofarmakologi (Latief, 2012).

Etnofarmakologi merupakan bagian dari etnobotani yang mempelajari khusus pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan oleh entnis/masyarakat tradisional tertentu. Etnofarmakologi menjadi ujung tombak dalam pencarian komponen-komponen/zat aktif baru yang ada dalam tumbuhan. Sementara kajian etnofarmakologi merupakan kajian tentang penggunaan



tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Marthin,1995).

Salah satu etnis yang perlu dikaji secara etnofarmakologi yaitu etnis Suku Marae. Sebab hingga saat ini penelitian mengenai kajian etnofarmakologi Suku Marae belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Dewi Sinta pada tahun 2012 tentang kajian etnofarmakologi Bugis yang di kenal dengan nama *lontarak pabbura*, penelitian mengenai "Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur".

Kabupaten Belu adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten ini beribukota di Kota Atambua. Memiliki luas Wilayah 1.284,94 km² terbagi dalam 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 96 desa termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan. Kabupaten Belu berbatasan dengan, bagian Utara Selat Ombai, bagian Selatan Kabupaten Malaka, bagian Barat Kabupaten Timor Tengah Utara, bagian Timur Timor Leste. Suku Marae merupakan salah satu suku yang berada di ujung Timur Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Jenis kebudayaan seperti tata cara bahasa, makanan dan gaya hidup masyarakat Suku Marae pasti berbeda dengan masyarakat Suku lainnya. Masalah penelitian ini adalah Apakah jenis tanaman tradisional yang digunakan masyarakat Suku Marae dalam pengobatan penyakit ? dan Bagaimana cara pengolahan tanaman tradisional tersebut untuk dijadikan obat oleh Suku Marae ? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis tanaman tradisional dan bagaimana cara pengolahan tanaman tradisional yang ada di Desa Kewar serta untuk mengetahui khasiat, aturan pakai, tanaman tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Marae yang ada di Desa Kewar. Manfaat penelitiannya masyarakat Suku Marae lebih mengetahui tanaman apa saja yang bisa digunakan untuk pengobatan penyakit dan cara pengolahannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif. Dimana lokasi dan waktu penelitian di Desa Kewar Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah 371 kk masyarakat Suku Marae yang ada di desa Kewar Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang yaitu dukun-dukun setempat, kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Suku Marae yang memenuhi kriteria dalam hal ini yang mengetahui cara pengolahan tanaman obat dengan benar yang berada di Desa Kewar Kecamatan Lamaknen, dimana data sampel tersebut diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan oleh masyarakat sesuai dengan kuesioner yang diberikan.

Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan orang yang mengerti tentang penggunaan dan pemanfaatan tanaman obat. Yaitu dukun-dukun, kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat yang mengetahui cara pengolahan tanaman obat. Tahap pengambilan sampel diawali dengan kedatangan peneliti di Kecamatan Lamaknen khususnya di Desa Kewar yang merupakan lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi di desa Kewar dengan mewawancarai kepala desa setempat untuk menggali informasi lebih lanjut tentang sampel yang akan diteliti. Kemudian dari hasil observasi tersebut dipilih informant kunci (*key informant*) yang akan diwawancarai dalam pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan penyakit yang diderita.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Suku Marae yang berada di desa Kewar yang mengetahui penggunaan tanaman obat untuk pengobatan penyakit.

Objek yang akan diteliti yakni tanaman yang digunakan, bagian tanaman yang digunakan, bentuk penyajian, cara penyajian, aturan pakai, pemanfaatan tanaman obat.

Data yang di peroleh melalui responden dengan melakukan wawancara dan observasi dan studi kepustakaan serta instansi-instansi terkait. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (pernyataan terbuka) dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian data hasil wawancara ditabulasikan ke tabel. Untuk analisis data teknik yang digunakan adalah teknik dekskriptif dan kemudian digambarkan dalam bentuk tabel dan disertai dengan foto tanaman.

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu : Tahap Observasi dilakukan untuk menggali informasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang terpilih (memenuhi kriteria) sebagai informant kunci (*key informant*) yaitu kepala Desa, dukun kampung, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang mengetahui dengan benar cara pemanfaatan dan pengolahan tanaman tradisional

Tahap Pengumpulan Data dilakukan dengan teknik wawancara dengan responden yang telah ditentukan berdasarkan observasi, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan data yang lebih utuh dan rinci terkait dengan berbagai macam tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit oleh masyarakat Suku Marae di Desa Kewar Kecamatan Lamaknen. Disamping itu untuk melengkapi data dari hasil survei dilakukan terhadap data tanaman obat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Batas Wilayah

Kabupaten Belu berbatasan dengan, bagian Utara Selat Ombai, bagian Selatan Kabupaten Malaka, bagian Barat Kabupaten Timor Tengah Utara, bagian Timur Timor Leste. Kabupaten Belu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten ini beribukota di Kota Atambua. Memiliki luas Wilayah 1.284,94 km² terbagi dalam 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 96 desa termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan.

2. Asal-usul Nama Marae

Suku Marae merupakan salah satu suku yang berada di ujung Timur Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Jenis kebudayaan seperti tata cara bahasa, makanan dan gaya hidup masyarakat Suku Marae pasti berbeda dengan masyarakat Suku lainnya.

Kata Marae tidak mempunyai arti khusus, melainkan kata yang dipakai oleh suku bangsa marae sendiri. Secara teritorial, suku bangsa Marae berdiam di Lamaknen, Aitoun, Lakus, Kewar dan sekitarnya. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa marae terbagi dalam dua jenis yaitu bahasa sehari-hari dan bahasa adat. Bahasa sehari-hari bermakna eksplisit dan mudah dimengerti oleh semua pihak. Bahasa adat sarat makna implisit dan simbolis, hanya dimengerti oleh tokoh-tokoh adat dan para ketua suku dan berlaku saat berlangsungnya upacara adat.

Nama Marae sebagai nama asli dari suku ini baru saja diperkenalkan dan dilazimkan oleh bekas Raja Lamaknen A. A. Bere Tallo, pada tahun 1950-an. Bahasa Marae di pakai oleh suku bangsa Marae yang mendiami bekas swapraja Lamaknen di wilayah Timor Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Banyak orang Marae yang mendiami wilayah-wilayah yang berbahasa Tetun seperti pedesaan Aitoun, Litamali, Kamanasa, Suai, dan Kletek. Suku bangsa Marae juga mendiami wilayah yang luas pula di Timor-Timur yakni Wilayah Daerah Tingkat II Bobonaro

(Bobonaro, Memu dan Maliana). Suku Marae yang ada di Timor-Timur dan yang ada di Belu mempunyai leluhur yang sama dan hubungan darah langsung.

Desa Kewar merupakan desa yang dijuluki dengan desa atau kampung adat karna keanekaragaman adat yang dimiliki dari dahulu kala masih bertahan hingga sekarang, ketika kita memasuki Desa Kewar kumpulan batu-batu adat dan rumah adatnya masih tersusun dan terjaga dengan rapi. Populasi desa Kewar terdiri dari 371 kk. Hal ini merupakan suatu daya tarik tersendiri, bagi masyarakat luar yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Desa Kewar. Keanekaragaman pengobatan tradisional dengan tanaman dan ramuan-ramuan khusus dari nenek moyang di Desa Kewar masih bertahan hingga sekarang dan masih digunakan di Desa Kewar.

B. Karakteristik responden

Hasil penelitian yang dilakukan pada suku Marae di Desa Kewar, didapati 20 orang responden. Dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentasi
1	Laki-laki	11 orang	55
2	Perempuan	9 orang	45
Total		20 orang	100

(Sumber : data primer, 2016)

Responden atau sampel sebanyak 20 orang dengan karakteristi laki-laki 11 orang (55%) dan perempuan 9 orang (45%), dari data di atas dibagi lagi menjadi kepala desa 1 orang, tokoh masyarakat sebanyak 5 orang, tokoh agama 2 orang, dukun patah tulang 2 orang, dan masyarakat yang mengetahui penggunaan tanaman tradisional dengan benar sebanyak 10 orang.

Tabel 2. Berdasarkan Umur dan Pekerjaan

No		PNS	Petani	20-35 tahun	36-45 tahun	46 tahun keatas	Jumlah
1	Pekerjaan	2	18				20
2	Kriteria umur			1	6	13	20

(Sumber : data primer, 2016)

Berdasarkan kriteria umur dan pekerjaan dapat dilihat, yang menjadi responden untuk diwawancara yang mempunyai pekerjaan PNS sebanyak 2 orang, dan petani 18 orang. Dilihat dari kriteria umur, responden yang paling banyak yaitu dari umur 46 tahun keatas, karna pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang memiliki umur semakin dewasa mempunyai pengalaman yang banyak tentang penggunaan tanaman tradisional dan cara pengolahannya.

C. Karakteristik Pengobatan Tradisional

Umumnya penggunaan tanaman tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Marae dari cara pengolahannya lebih banyak direbus, dibandingkan dengan ditumbuk dan dikunyah. Jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat sendiri yaitu penyakit yang sudah biasa diobati menggunakan ramuan tradisional contohnya seperti malaria, darah tinggi, diabetes, muntah darah, dan maag, jenis tanaman yang digunakan juga berbeda jika penggunaannya pada bagian daun, daun yang digunakan adalah daun segar, jika yang digunakan kulit batang, harus kulit batang yang sudah tua, begitupun pada rimpang dan bunga. Alasan penggunaan tanaman tradisional sendiri yaitu mudah dan murah didapat, cara pengolahannya yang sederhana, menghemat biaya, dan sudah kepercayaan turun-temurun.

Pada dasarnya orang Suku Marae yang hidup dalam suatu tradisi adat-istiadat yang kuat, kebudayaan dan keyakinan turut mempengaruhi kebiasaan untuk mengobati suatu penyakit termasuk kepercayaan terhadap pengobat tradisional yang ada. Umumnya pengobat tradisional mengetahui obat-obatan ini secara turun-temurun baik jenis-jenis tanaman atau tumbuhan, cara pengambilan, cara pengobatan, serta cara pengolahan yang dilakukan.

1. Cara pengambilan

Cara pengambilan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat dan dukun suku Marae yakni biasanya pengobat mengambil tanaman tradisional pada waktu pagi hari untuk bagian tanaman yang berbentuk daun, sedangkan untuk bagian tanaman yang berbentuk kulit batang dan buah bisa diambil pada siang dan sore hari, tanaman harus diambil langsung oleh dukun atau pengobat tradisional sendiri, tidak boleh ada perantara.

2. Cara pengobatan

Cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau pengobat suku Marae di Desa Kewar, masih mengikuti ritual atau kepercayaan dari nenek moyang yang diwariskan kepada pengobat tradisional tersebut. Contohnya pengobatan penyakit patah tulang, pertamanya pengobat tradisional meluruskan tulang yang bengkok dengan cara ditarik, setelah itu pengobat tradisional mengunyah semua bahan yang diperlukan bersama dengan sirih pinang lalu ditempelkan pada tulang yang patah, selanjutnya pengobat tradisional menyembur tulang yang patah dengan sirih dan pinang.

Tabel 3. Jenis penyakit yang dialami

No	Jenis penyakit	Jumlah	Presentase (%)
1	Batu ginjal	2	6
2	Darah kotor	3	11
3	Darah tinggi	2	6
4	Diabetes	1	3
5	Keputihan	2	6
6	Kanker payudara	1	3
7	Maag	1	3
8	Malaria	2	6
9	Mata rabun	1	3
10	Muntah darah	3	11
11	Patah tulang	5	18
12	Paru-paru	2	6
13	Sakit pinggang	2	6
14	Sakit perut	1	3
15	Kolera	1	3
16	Usus buntu	2	6

(Sumber : data primer, 2016)

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat, penyakit yang paling banyak diobati adalah patah tulang (18%), hal ini dikarenakan banyak pasien atau masyarakat Desa Kewar yang mengalami patah tulang. Patah tulang yang dialami bisa sampai bengkok, dan sulit untuk disembuhkan serta membutuhkan waktu pengobatan yang lama bisa sampai satu bulan, bahkan bisa lebih dari satu bulan, hal ini diakibatkan karena jalan menuju Desa Kewar yang sangat rusak dan dilihat dari lokasi Desa kewar sendiri yang berada di dataran tinggi dan dikelilingi oleh gunung dan tebing-tebing. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa banyak masyarakat Desa Kewar yang mengalami patah tulang.

Tabel 4. Daftar bagian tanaman yang paling banyak digunakan

No	Bagian yang digunakan	Jumlah	Presentase (%)
1	Daun	11	38
2	Kulit batang	8	28
3	Buah	7	24
4	Rimpang	2	6

5	Bunga	1	4
	Total	29	100

(Sumber : data primer, 2016)

Bagian tanaman yang digunakan adalah daun (38%), kulit batang (28%). Buah (24%), rimpang (6%), bunga (4%). Dapat dilihat penggunaan bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun. Daun yang sering digunakan disini meliputi daun picisan untuk penyakit usus buntu dan paru-paru, sambiloto untuk penyakit malaria, daun advokat untuk penyakit sakit pinggang, disamping itu proses pengambilan bahan yang berbentuk daun lebih mudah dibandingkan dengan kulit batang, buah, bunga, dan rimpang.

Tabel 5. Cara pengolahan tanaman

No	Cara pengolahan	Jumlah	%
1	Direbus	21	72
2	Dikunyah	2	7
4	Ditumbuk	5	17
5	Dioleskan	1	4

(Sumber : data primer, 2016)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat dilihat pemanfaatan tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan dukun Suku Marae yaitu dengan cara direbus dengan presentase 72 % yaitu meliputi tanaman kayu ular, sambang darah, kembang merak, daun advokat, daun pandan, sambiloto, daun pepaya, sidaguri dan ceplukan. Selain dari itu adapun cara pengolahan lainnya yang dilakukan yaitu, dikunyah 7%, ditumbuk 17% dan dioleskan 4% cara pemanfaatan dan pengolahan yang dilakukan masih sangat sederhana.

Tabel 6. Lama penggunaan tanaman obat

No	Lama penggunaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Satu bulan	19	65
2	Satu minggu	10	35
	Total	29	100

(sumber : data primer, 2016)

Pengobatan secara tradisonal menggunakan tumbuhan atau tanaman untuk penyembuhan suatu penyakit telah dilakukan oleh masyarakat suku Marae di desa Kewar, berdasarkan pengalaman secara turun-temurun. Dari hasil pengumpulan data didapatkan 29 jenis tanaman tradisonal yang digunakan untuk pengobatan. 18 nama tanaman (62%) memiliki nama lokal dan 11 nama tanaman (38%) lainnya memiliki nama daerah yang sama dengan nama Indonesianya yaitu, daun advokat, pohon tinta, pohon waru, sambiloto, pepaya, kayu ular, temulawak, cengkeh, pala, kayu ular, jamblang, dan mengkudu.

Proses pengambilan bahan yang dilakukan oleh masyarakat dan dukun suku Marae di desa Kewar, tidak terlepas dari ritual atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang, yakni dengan membawa siri, pinang, uang logam, dan beras, yang akan diletakkan dibawah pohon atan tanaman yang nantinya akan diambil. Pengobat tradisional mengambil tanaman tradisonal dari dalam hutan dan pekarangan rumah. Penyakit yang dapat diobati dengan tanaman tradisonal diantaranya, malaria, darah tinggi, muntah darah, keputihan, maag, perut sakit, patah tulang, dan kolera.

Tabel 7. Pengobatan menggunakan ramuan

No	Penggunaan	Jenis tanaman	Cara pengolahan	Aturan pakai
1	Patah tulang	a. Kulit batang tinta, kunyit, buah kemiri, dan kulit dammar merah	1. Ditumbuk dan dipanaskan diatas api	a. Ditempelkan padatulang yang patah satu kali sehari

		b. Kulit batang pohon waru, sirih, pinang, picisan, dan kulit damar merah	b. Semua bahan dikunyah	c. Ditempelkan pada tulang yang patah satu kali sehari
2	Sakit pinggang	Tujuh lembar daun advokat, dan 7 tonggkol jagung	Direbus dengan gelas air	3 Diminum dua kali sehari pagi dan sore

(Sumber : data primer, 2016)

Pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dan dukun suku Marae di desa Kewar, juga tidak terlepas dari ramuan-ramuan tradisional yaitu dapat dilihat pada tabel diatas contohnya ramuan untuk patah tulang ada dua, yaitu pertama bagian yang digunakan kulit batang tinta, kunyit, buah kemiri, dan kulit damar merah, cara penyajiannya yaitu semua bahan ditumbuk terkecuali kulit damar merah. Setelah itu bahan yang ditumbuk dipanaskan, dan langsung ditempelkan pada tulang yang patah dan dibalut dengan kulit batang damar merah. Ramuan yang ke dua untuk patah tulang yaitu kulit pohon waru, kulit damar merah, picisan dan sirih pinang, semua bahan ini dikunyah bersama dengan sirih pinang terkecuali kulit damar merah, setelah dikunyah langsung ditempelkan pada tulang yang patah dan dibalut menggunakan kulit damar merah. Adapun pantangan atau larangan yang diberikan yaitu tidak boleh melewati jalan yang bercabang, tidak boleh memakan lombok selama proses penyembuhan.

Tabel 8. Daftar takaran, pemberian efek tanaman, penggunaan obat tradisional oleh anak-anak dan penggabungan obat tradisional dan obat kimia

No	Takara tanaman obat	penggunaan tanaman obat	Jumlah tanaman obat	Presentase
1	Takaran bahan	a. Satu genggam	a. 19	a. 66 %
		b. Setengah genggam	b. 10	b. 34 %
2	Pemberian efek tanaman	a. Satu kali pengobatan	a. 0	a. 0 %
		b. Tidak satu kali pengobatan	b. 29	b. 100 %
3	Penggabungan obat tradisional dan obat kimia	a. Bisa	a. 0	a. 0 %
		b. Tidak	b. 29	b. 100 %
4	Penggunaan obat tradisional oleh anak-anak	a. Bisa	a. 15	a. 52 %
		b. Tidak	b. 14	b. 48 %

(Sumber : data primer, 2016)

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat suku Marae menggunakan tanaman tradisional yaitu sudah menjadi kebiasaan sejak turun-temurun, serta keadaan ekonomi masyarakat yang lemah, dan juga dilihat dari jarak tempuh tempat pelayanan kesehatan yang jauh dari rumah warga sekitar, dan kondisi jalan yang sangat rusak untuk menuju ke tempat pelayanan kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Etnofarmakologi dapat disimpulkan

1. Terdapat 29 jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Suku Marae khususnya di Desa Kewar sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit meliputi, sambang darah (kabeke), kayu ular (kayu ular), sidaguri (jalo), ceplukan (ja,a), dammar merah (damar merah), kembang merak (pohon arus), pohon tinta (pohon tinta), dan tanaman lainnya. Cara pengolahan masih dengan cara sederhana yaitu direbus 72%, dikunyah 7%,

ditumbuk 17%, dan dioleskan 4 %. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun 38% dan kulit batang 28%.

2. Khasiat dari tanaman yang didapat digunakan untuk mengobati malaria, muntah darah, patah tulang, darah tinggi, dan diabetes. Adapun atauran pakainya yaitu dua kali sehari dan satu kali sehari.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tanaman yang belum teruji secara ilmiah seperti pengujian efek farmakologi, toksisitas, cara pengolahan, dan formulasi

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2014). *Belu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Belu.
- , (1981). *Pemanfaatan tanaman obat*. Edisi II Jakarta Swadaya
- , (2012) *Registrasi Obat Tradisional*. Edisi I Jakarta
- Arisandi, Y dan Yovita Andriana. (2005). *Khasiat Tanaman Obat*, Jakarta Pustaka Buku Murah.
- Dalimartha, S. (2004), *Atlas Tumbuhan Obat Tradisional Jilid*. Jakarta, Trubus Agriwidya.
- Depkes, 2012. *Registrasi Obat Tradisional*. Edisi I.
- Shinta, D. (n.d). *Kajian Etnofarmakologi Makasar Dari Beberapa Tanaman Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Hipertensi*. Fakultas Farmasi, Universitas Hassanudin Makasar.
- Heyne K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid II*. Cetakan ke - I Jakarta Yayasan Sarana Wana Jaya. Hal 1794-1800.
- Katno, S. P. (n.d). *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu. Fakultas Farmasi, UGM.
- Latief, A. (2012). *Obat Tradisional*. Jakarta Penerbit buku kedokteran EGC.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A People and Plants Conservation Manual*. Chapman and Hall. London.
- Yuliarti, N. (2008). *Hidup Sehat dengan Terapi Herbal*. Yogyakarta, Banyu Media I.
- Widyastuti, S. (2004). *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial*, cetakan II, Edisi Revisi. Jakarta Swadaya